

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perantau adalah orang yang mencari penghidupan serta ilmu diluar daerah asalnya. Adapun dari sudut sosiologi, perantau mengandung enam unsur pokok, yaitu meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu lama ataupun tidak, biasanya dengan maksud kembali pulang, dan dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman (Mochtar Naim, 1984).

Wakil Gubernur Jakarta Djarot Saiful Hidayat pada tahun 2016 menyampaikan bahwa jumlah pendatang baru Jakarta dalam kurun waktu tiga tahun terakhir mengalami peningkatan hingga mencapai 70.000 orang tiap pasca lebaran, apabila ditambah dengan pendatang baru non-pasca lebaran dapat mencapai 100.000 orang per tahunnya. Hal ini dikarenakan Jakarta merupakan ibukota yang dapat menjanjikan kehidupan yang lebih baik serta tersedianya lapangan pekerjaan yang luas. Ditambah pada tahun 2017 lalu Menristekdikti mengumumkan bahwa dari 14 perguruan terbaik Indonesia untuk kelompok politeknik dan non-politeknik salah satunya terdapat di Jakarta (Dennis, 2016).

Memasuki bangku perkuliahan merupakan waktu yang penuh tekanan bagi banyak mahasiswa karena mereka harus melalui proses adaptasi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan lingkungan yang baru (Essandh & Mori dalam Misra & Castillo. 2004). Menurut Thawabieh dan Qaisy masa transisi dari lingkungan sekolah saat di SMA ke lingkungan kampus dapat menyebabkan kekagetan psikologis, akademik dan sosial bagi mahasiswa karena terdapat banyak perbedaan sistem pendidikan antara lain cara mengajar dosen, tuntutan akademik, bentuk hubungan antara mahasiswa dan universitas dan hubungan

antar mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa perantau akan lebih tertekan karena mereka juga harus belajar perbedaan nilai-nilai budaya dan juga bahasa sebagai persiapan akademik (Essandh & Mori dalam Misra & Castillo, 2004).

Menurut Balmer, kebiasaan-kebiasaan baru yang ditemui di lingkungan baru dapat menyebabkan tekanan dan berakibat pada kompetensi akademik mahasiswa menurun. Dampak negatif yang dirasakan oleh mahasiswa tersebut terjadi akibat tuntutan lingkungan pendidikan atau universitas disebut dengan stres akademik. Stres akademik adalah hasil dari kombinasi berbagai hal yang berhubungan dengan tuntutan akademik yang melebihi kapasitas adaptasi individu (Wilks dalam Calaguas, 2011). Studi literatur menyebutkan bahwa stres pada remaja cenderung tinggi. Jumlah mahasiswa yang mengalami stres akademik meningkat disetiap semester (Govaerst & Gregoire, 2004).

Tuntutan akademik yang semakin meningkat sejalan dengan semakin tingginya semester yang ditempuh dapat menjadi stresor bagi mahasiswa. Dalam rangka mencapai indeks akademis yang memuaskan, tiap mahasiswa mempunyai strategi dan gaya belajar yang berbeda (Govaerst, 2004). Menurut Grasha dan Riecmann (1995) gaya belajar dibagi menjadi enam jenis yang berhubungan dengan interaksi pelajar tersebut dengan teman maupun pengajar, yaitu gaya belajar *independent*, gaya belajar *dependent*, gaya belajar *collaborative*, gaya belajar *competitive*, gaya belajar *participant* dan gaya belajar *avoidant*. Vaughn dkk (2009) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pelajar dengan gaya belajar *avoidant* lebih mudah untuk mengalami stres.

Menurut Baso (2013), berbagai macam cara individu dalam mendapatkan suatu ilmu tidak dipermasalahkan dalam Islam, dengan syarat tidak dilakukan dengan cara terlarang ataupun tercela. Adapun Allah SWT telah memberikan gambaran tentang bagaimana individu mendapatkan suatu ilmu, seperti dengan membaca, menulis, menelaah dan berdiskusi. Allah SWT juga menjanjikan kebaikan (hikmah) yang banyak bagi penuntut ilmu namun sebagai manusia tetaplah akan diuji oleh Allah SWT. Ujian atau cobaan ini dikenal dengan stres.

Stres dapat terjadi karena seseorang memandang besar suatu kejadian dan tidak memiliki kemampuan untuk mengatasinya. Padahal dalam Al-Quran Allah SWT telah berkata bahwa Dia tidak akan membebani hamba-Nya di luar kesanggupannya. Aliyah (2014) mengatakan terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mengingat Allah SWT sebagai alat untuk menyelesaikan masalah, di antaranya yang terpenting adalah shalat, membaca Al-Quran dan membaca doa.

Penelitian ini melibatkan mahasiswa rantau Fakultas Kedokteran YARSI Jakarta. Penelitian ini menjadi penting untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya stres pada mahasiswa, mengingat berbagai dampak dari stres yang dapat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan dan prestasi akademik mahasiswa. Untuk itu penulis ingin mengetahui “Gambaran Gaya Belajar terhadap Stres Mahasiswa Perantau Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Jakarta”.

1.2. Perumusan Masalah

Jumlah pendatang baru kota Jakarta semakin meningkat tiap tahunnya, bahkan mencapai 70.000 orang. Hal ini dapat disebabkan salah satunya karena jumlah perguruan tinggi di Ibu Kota Jakarta yang banyak, sehingga memberikan calon mahasiswa pilihan yang banyak pula. Memasuki bangku perkuliahan merupakan waktu yang penuh tekanan bagi banyak mahasiswa karena mereka harus melalui proses adaptasi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan lingkungan yang baru, hal ini dapat memengaruhi fisik maupun psikologis. Perbedaan budaya, tradisi serta pola perilaku yang dihadapi tiap mahasiswa akan memengaruhi gaya belajar.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran gaya belajar terhadap stres mahasiswa perantau Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Jakarta.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gaya belajar mahasiswa perantau di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Jakarta?
2. Bagaimana gambaran stres pada mahasiswa perantau Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Jakarta?
3. Bagaimana tinjauan Islam mengenai gaya belajar terhadap tingkat stres pada mahasiswa perantau Fakultas Kedokteran Universitas YARSI?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran gaya belajar terhadap tingkat stres pada mahasiswa perantau Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Jakarta.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui gaya belajar mahasiswa perantau Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Jakarta.
 - b. Mengetahui gambaran stres mahasiswa perantau Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Jakarta.
 - c. Mengetahui pandangan Islam tentang gaya belajar terhadap tingkat stres mahasiswa perantau Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Jakarta.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat peneliti
Dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang masalah yang diteliti
2. Manfaat institusi

Menjadi bahan pustaka dan literatur Fakultas Kedokteran Universitas

YARSI serta menjadi masukan bagi peneliti berikutnya

3. Manfaat mahasiswa

Untuk mengetahui jenis gaya belajar yang dimiliki dan dapat mengembangkannya sehingga pembelajaran dapat maksimal.